

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku

Perilaku merupakan tindakan atau tanggapan individu terhadap rangsangan atau lingkungannya. Perilaku dapat terjadi karena adanya stimulus yang dirasakan oleh pancaindra yang kemudian menentukan sikap dan keputusan atas tindakannya. Menurut Sulthoni dan Subekti (2023) perilaku dapat diartikan suatu reaksi terhadap stimulus yang berupa sikap positif maupun sikap negatif yang ditunjukkan. Perilaku seseorang tidak terbentuk begitu saja tanpa adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku adalah tindakan atau reaksi seseorang (petani) terhadap stimulus yang ada dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Sari *et al.*, 2022).

Perilaku terdiri dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Mulyani, 2025). Aspek kognitif ini berkaitan dengan proses berpikir dan pengetahuan seseorang, aspek afektif berkaitan dengan emosi, perasaan, dan sikap seseorang, sedangkan psikomotor meliputi keterampilan fisik, motorik, dan teknis. Menurut Bloom (1908), seperti dikutip oleh Notoatmodjo (2014) mengategorikan perilaku kedalam 3 ranah untuk kepentingan tujuan pendidikan yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

2.2. Pengetahuan Petani

Pengetahuan merupakan suatu informasi yang dipahami/diketahui oleh seseorang melalui proses pembelajaran atau pengalaman (Yasid dan Bahar, 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui, dimana hal ini berkaitan dengan kepandaian seseorang terhadap suatu hal yang dipelajarinya. Pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui proses penginderaan. Seseorang yang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu akan mendapatkan suatu hasil tahu berupa pengetahuan (Asra *et al.*, 2022). Panca indra manusia berupa penglihatan, peraba, pendengaran, penciuman, dan perasa dapat dilakukan untuk mengindera suatu objek. Notoadmodjo (2014) mengatakan bahwa sebagian besar pengetahuan yang dimiliki seseorang diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatannya.

Pengetahuan petani adalah pemahaman maupun informasi yang di ketahui/dimiliki oleh para petani berkenaan dalam kegiatan mengenai budidaya pertanian (Putri *et al.*, 2019). Pengetahuan ini berhubungan dengan kemampuan mengingat dan menggunakan informasi yang telah diterima, semakin baik petani memahami informasi maka semakin baik dirinya dalam mengakses informasi tersebut ketika nantinya diperlukan (Jorgi *et al.*, 2019). Faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, karakteristik individu, proses belajar dan tingkat pengetahuan petani dapat mempengaruhi pandangan mereka (Nurfathiyah, 2014).

Pengetahuan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan. Tanpa adanya pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar dalam mengambil keputusan serta tindakan yang akan dilakukan terhadap suatu masalah. Keputusan yang diambil seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya sehingga mendorong terjadinya suatu tindakan/perilaku dalam individu tersebut (Setiyowati *et al.*, 2022). Pengetahuan juga memegang peranan penting dalam menentukan

sikap dan persepsi seorang individu terhadap suatu objek. Pengetahuan petani akan mendorong terjadinya suatu perilaku pada individu tersebut (Halil *et al.*, 2020).

Tingkat pengetahuan merupakan sejauh mana ukuran seseorang tahu atau mengerti mengenai suatu objek yang dipelajari. Seseorang dikatakan tahu apabila mampu mengingat kembali objek yang dipelajarinya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang terhadap objek maka semakin mudah kemampuannya dalam melakukan penilaian dalam mengambil keputusan.

2.3. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan cara berpikir, perasaan, atau pendapat seseorang mengenai objek tertentu. Sikap ini merupakan reaksi tertutup seseorang terhadap stimulus yang diterimanya. Sikap seseorang berarti kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dan belum berupa tindakan itu sendiri. Sikap memiliki 3 komponen pokok yaitu keyakinan, perasaan dan emosi, serta niat untuk bertindak (Charina dan Sholiha, 2018). Komponen tersebut juga biasa disebut sebagai aspek kognitif, afektif, dan konatif sebagai berikut:

1. Kognitif (keyakinan atau kepercayaan)

Komponen ini merupakan representasi apa yang dipercayai oleh seseorang yang berhubungan dengan fakta, pengetahuan, dan keyakinan seseorang mengenai apa yang berlaku bagi objek.

2. Afektif (perasaan dan emosi)

Komponen ini berarti penilaian seseorang yang melibatkan perasaan atau emosional subyektif terhadap objek tertentu.

3. Konatif (kecenderungan untuk bertindak)

Komponen ini merupakan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap objek dan kecenderungannya untuk bertindak.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yang dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam individu itu sendiri berupa kondisi psikologis dan pengalaman pribadi, sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari luar individu yang meliputi lingkungan sosial, budaya, dan stimulus yang diterima dari luar. Faktor internal menggambarkan bagaimana pengalaman individu, keadaan emosional, daya pilih, dan kepribadian seseorang akan berpengaruh ke sikapnya. Faktor eksternal menjelaskan pengaruh lingkungan sosial seperti peran orang yang penting, kebudayaan, lembaga formal, media massa, dan interaksi kelompok dapat membentuk sebuah sikap (Faranita *et al.*, 2017).

Sikap bukanlah proses yang instan, melainkan hasil yang berkembang secara bertahap. Proses terbentuknya sikap terdiri dari empat tingkatan yaitu menerima (receiving), merespons (responding), menghargai (valuing), dan bertanggung jawab (responsible) (Mulyani, 2025). Setiap tahapan ini mencerminkan sejauh mana komponen kognitif sikap (kepercayaan) telah berubah menjadi komponen afektif (perasaan) yang kuat, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya kecenderungan untuk bertindak (konatif) secara konsisten dan bertanggungjawab.

2.4. Keterampilan

Keterampilan merupakan suatu ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang yang bersumber dari pengalaman pribadinya. Keterampilan ini terbentuk dari

pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian individu untuk mewujudkan sesuatu hal menjadi lebih efektif dan efisien. Keterampilan bukanlah kemampuan yang statis, maka dari itu keterampilan perlu terus diasah dan diperbarui melalui praktik dan pelatihan yang konsisten (Oktavia *et al.*, 2020). Praktik inilah yang menjaga keterampilan tetap tajam sehingga seseorang mampu beradaptasi ketika dihadapkan pada tantangan.

Faktor yang mempengaruhi keterampilan antara lain bakat, pengalaman, tingkat pendidikan, umur, dan jenis kelamin (Latif *et al.*, 2023). Bakat dimiliki atau berasal dari lahir yang membentuk sebuah keahlian. Pengalaman membentuk seseorang untuk lebih terampil berdasarkan pelajaran yang pernah dilakukan. Tingkat pendidikan bisa saja mempengaruhi keterampilan seseorang karena pendidikan menyediakan pengetahuan dan pemahaman yang lebih kritis untuk memperdalam kemampuan yang dibutuhkan. Umur berkaitan dengan usia produktif dimana pada usia ini akan memiliki kemampuan yang lebih optimal. Jenis kelamin antara pria dan wanita memiliki karakteristik tersendiri dalam kemampuannya.

Keterampilan dalam penelitian ini mengacu pada keterampilan yang dimiliki oleh petani dalam melaksanakan usahatani-Nya. Keterampilan petani berarti keahlian yang dimiliki petani dalam benih dan pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan. Perilaku terampil dibutuhkan untuk mengubah kebiasaan berusaha tani menjadi lebih baik dan sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan.

2.5. Pertanian Organik

Pertanian organik adalah suatu konsep budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan organik serta meminimalisir penggunaan bahan kimia (pupuk, pestisida, dan zat pengatur tumbuh) yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian nomor 64 tahun 2013 tentang Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistic untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologis dan aktivitas biologis tanah.

Berdasarkan SNI 6729:2016, pertanian organik bertujuan untuk : (1) mengembangkan keanekaragaman hayati secara keseluruhan dalam sistem; (2) meningkatkan aktivitas biologi tanah; (3) menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang; (4) mendaur ulang limbah asal tumbuhan dan hewan untuk digunakan sebagai nutrisi tanah; (5) mengandalkan sumber daya yang dapat diperbaharui; (6) meningkatkan penggunaan tanah, air, dan udara secara baik, serta meminimalisir timbulnya residu akibat kegiatan pertanian; (7) menekankan cara pengolahan yang baik dalam penanganan produk pertanian; dan (8) bisa diterapkan pada suatu lahan pertanian melalui periode konversi (BSN, 2016).

Prinsip dasar pertanian organik oleh *International Federation of Organic Agriculture Movements/IFOAM* (2005) yaitu :

1. Prinsip Kesehatan, berarti pertanian organik harus mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah, tanaman, hewan, manusia, maupun lingkungan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan,

2. Prinsip Ekologi, berarti pertanian organik harus memiliki siklus ekologi yang hidup, bekerja sama dengannya, dan melestarikannya,
3. Prinsip Keadilan, berarti pertanian organik menjamin hubungan yang adil dengan lingkungan untuk terus tumbuh bersama, dan
4. Prinsip Kepedulian, yang berarti pertanian organik harus dijaga dan dikelola sebagai tanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan masa depan serta lingkungan.

2.6. Standar Operasional Prosedur (SOP) Budidaya Padi Organik

Padi merupakan salah satu tanaman yang dapat dibudidayakan secara organik. Budidaya padi organik berarti sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan organik dan ramah lingkungan tanpa menggunakan obat-obatan kimia. Budidaya padi organik mengandalkan bahan-bahan alami dari mulai pembibitan sampai pascapanen sehingga menghasilkan beras organik lebih sehat dibandingkan beras non organik (Ahadiyat *et al.*, 2021). Keunggulan beras organik antara lain memiliki nutrisi dan mineral lebih tinggi, lebih sehat karena ditanam tanpa penggunaan pestisida, kandungan glukosa, karbohidrat, dan protein yang mudah terurai sehingga sangat baik dikonsumsi penderita diabetes dan bagus untuk program diet (Hamakonda dan Mau 2023). Handayani *et al.*, (2018) mengatakan bahwa beras organik memiliki tekstur nasi yang lebih pulen dan wangi serta lebih tahan lama atau tidak gampang basi dan masa simpannya lebih baik dibandingkan dengan beras non organik.

Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya padi organik merupakan prosedur atau panduan teknis melakukan budidaya yang baik dan benar. Panduan ini berisi langkah-langkah terstruktur yang meliputi benih dan pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, irigasi, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan pascapanen. Berikut tahapan SOP budidaya padi organik pada Gabungan Petani Organik (Gupon) Sekarlangit.

Tabel 1. SOP Budidaya Padi Organik Gupon Sekarlangit

Proses Perlakuan	Uraian
Benih dan Pembibitan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan benih bernas, masa benih belum kedaluwarsa, dan bersertifikat. 2. Melakukan seleksi benih dengan dirimbang, perendaman, dan pemeraman. 3. Persemaian dilakukan di lahan kering (pekarangan rumah, lahan sawah, atau nampan dan tray).
Pengolahan Lahan	Melakukan pembajakan lahan, penggaruan, dan pemerataan tanah.
Penanaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur jarak tanam menggunakan alat caplak (biasa atau roda). 2. Melakukan cabut bibit dari tempat semai dan tanam bibit muda berusia 15 - 21 hari. 3. Menanam 1–3 bibit per lubang tanam dengan kedalaman penancapan akar yang dangkal (tidak terlalu dalam).
Pemupukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dasar: Aplikasi kompos dan arang sekam setelah olah tanah untuk nutrisi awal. 2. Vegetatif: Pemberian POC secara berkala mengikuti jadwal hst sesuai umur varietas. 3. Fase Malai: Pemberian POC saat tanaman mulai bunting/keluar malai, dengan jeda istirahat pupuk satu minggu. 4. Pematangan: Aplikasi POC rutin hingga bulir padi mulai menguning secara merata.
Penyiangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan alat landakan atau gasrok agar lebih efisien dan ramah lingkungan. 2. Dilakukan secara berkala sejak awal tanam hingga tanaman mulai berbunga/berbiji yang disesuaikan dengan tingkat kepadatan gulma di lapangan.
Irigasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengalirkan air langsung dari sumber mata air terdekat menuju lahan.

Tabel 1. (Lanjutan)

Proses Perlakuan	Uraian
Irigasi	2. Menggunakan sistem irigasi berselang, yaitu mengatur kondisi lahan antara tergenang dan kering secara bergantian.
Pengendalian Hama dan Penyakit	1. Memanfaatkan pestisida nabati dan musuh alami untuk mengendalikan organisme pengganggu tanaman. 2. Menanam tanaman refugia (seperti kenikir, bunga matahari, dan zinnia) di sekitar lahan sebagai tempat perlindungan musuh alami. 3. Menerapkan Pengendalian Hama Terpadu yang mengutamakan keseimbangan ekosistem tanpa bahan kimia sintetis.
Panen dan Pascapanen	1. Pemanenan dilakukan saat 80% butir gabah telah menguning, tangki menunduk, serta butir gabah sudah keras dan berisi. 2. Perontokan gabah dilakukan sesegera mungkin dengan cara digepyok atau menggunakan mesin power thresher. 3. Pengeringan gabah dengan cara dijemur di atas lantai jemur dengan ketebalan 5–7 cm dan dilakukan pembalikan secara berkala. 4. Penyimpanan gabah dalam wadah atau lumbung yang bersih, bebas hama, serta memiliki sirkulasi udara yang baik. 5. Penggilingan gabah dengan cara diangin-anginkan terlebih dahulu sebelum digiling menggunakan mesin Rice Milling Unit (RMU).

SOP Budidaya Padi Organik Upland Project (2022)

2.7. Penerapan Petani

Penerapan merupakan tindakan mempraktikkan suatu teori, metode, dan hal lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan atau mempraktikkan sesuatu. Menurut Usman (2002), penerapan adalah aktivitas atau tindakan berupa kegiatan terencana untuk mencapai suatu tujuan. Penerapan petani

berarti perbuatan mempraktikkan berbagai teori, metode, dan cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam usahatani.

Penerapan petani dalam penelitian ini mengacu pada sejauh mana SOP budidaya padi organik dipraktikkan/diterapkan oleh petani yang meliputi benih dan pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, irigasi, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan pascapanen. Pelaksanaan budidaya padi organik perlu dilakukan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan, dengan tujuan akan memperoleh hasil panen yang lebih optimal.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian ilmiah sebelumnya yang bersumber dari skripsi, tesis, disertasi, atau jurnal penelitian. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai fondasi ilmiah atau landasan teori serta penguat argumen dalam melahirkan penelitian baru. Berikut merupakan daftar acuan penelitian terdahulu yang disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Nama	Metode dan Hasil
Fadhilah <i>et al.</i> , (2018)	Variabel yang digunakan yaitu pengetahuan (X1), sikap (X2), dan keterampilan (X3) dan produksi padi (Y) dengan 9 indikator berupa pengolahan lahan, benih, penanaman, pemupukan, pengairan, penyiangan, pengendalian hama, panen, dan pascapanen. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan termasuk dalam kriteria tinggi dan berpengaruh terhadap produksi secara parsial.
Latif <i>et al.</i> , (2023)	Variabel yang digunakan yaitu tingkat pengetahuan (X1), tingkat sikap (X2), dan tingkat keterampilan (X3) dan usahatani jagung (Y). Teknik analisis data menggunakan

Tabel 2. (Lanjutan)

Nama	Metode dan Hasil
Jurkani <i>et al.</i> , (2025)	<p>analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani yang ditunjukkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan memiliki kategori sangat tinggi pada usahatani jagung. Variabel yang digunakan yaitu tingkat pengetahuan (X1), tingkat sikap (X2), dan tingkat keterampilan (X3) serta usahatani padi (Y). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan termasuk dalam kategori sedang, sikap petani dalam kategori tinggi, dan keterampilan dalam kategori tinggi.</p>
Zulfaida, N. H. (2024)	<p>Variabel yang digunakan yaitu pengetahuan (X1), sikap (X2), dan keterampilan (X3), serta produksi kentang (Y). Pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan termasuk dalam kategori tinggi.</p>
Yuswandi <i>et al.</i> , (2023)	<p>Variabel yang digunakan yaitu pengetahuan (X1), sikap (X2), dan keterampilan (X3), serta peningkatan produksi (Y). Metode penelitian dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani berpengaruh secara signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap peningkatan produksi.</p>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan variabel independen yang mengukur dimensi perilaku petani meliputi pengetahuan (X1), Sikap (X2), dan keterampilan (X3). Hal yang menjadi perbedaan terletak pada variabel dependen (Y) yang digunakan. Penelitian terdahulu mayoritas menempatkan variabel perilaku untuk mengukur pengaruhnya terhadap produksi padi (Fadhilah *et al.*, 2018), keberlanjutan usahatani jagung (Latif *et al.*, 2023), atau keberlanjutan usahatani padi (Jurkani *et al.*, 2025). Penelitian ini menggunakan penerapan SOP budidaya padi organik sebagai variabel Y untuk melihat kedisiplinan petani mengikuti aturan pertanian organik.